

# **PBB Memilih untuk Mengakui Palestina – Israel Memastikan Tidak Ada yang Tersisa untuk Diakui**

Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa kembali bergema dengan suara yang hampir bulat. Pada September 2025, negara demi negara mengangkat tangan untuk mendukung *Deklarasi New York*, yang menyerukan solusi dua negara dan merekomendasikan agar Palestina diberikan keanggotaan penuh di PBB. Ruangan bergemuruh dengan tepuk tangan. Simbolismenya sangat kuat: setelah puluhan tahun pengusiran dan proses perdamaian yang gagal, dunia sepertinya akhirnya mengakui hak Palestina untuk eksis sebagai negara berdaulat.

Namun, saat tinta mengering pada resolusi di New York, hujan api turun di Kota Gaza. Jawaban Israel atas pengakuan itu adalah kehancuran.

## **Pengakuan di Atas Kertas, Realitas yang Hancur**

Pemungutan suara itu bersejarah. Lebih dari 140 negara mendukungnya. Hanya segelintir kecil – dipimpin oleh Israel, Amerika Serikat, dan sekutu mereka yang biasa – yang berani menentang. Bagi rakyat Palestina, ini adalah momen pengakuan yang telah lama tertunda: ya, kalian ada, dan ya, kalian berhak atas negara sendiri.

Namun pengakuan di atas kertas berarti sedikit jika rakyat, tanah, dan institusi negara itu dihancurkan secara real-time. Gaza bukan hanya dikepung; Gaza sedang dihapus secara sistematis. Seluruh lingkungan lenyap. Rumah sakit menjadi reruntuhan yang berasap. Universitas, sekolah, masjid, dan gereja rata dengan tanah. Listrik, air, dan sanitasi hancur. Kelaparan mengancam anak-anak yang selamat dari bom. Jalur Gaza tidak lagi menyerupai masyarakat – ia menyerupai akibat dari kiamat.

Strategi Israel tidak bisa lebih jelas: jika Palestina tidak dapat ditolak di ruang-ruang diplomasi, maka ia akan ditolak di lapangan.

## **Gaza: Cetak Biru Genosida**

Sejak Oktober 2023, Gaza telah menanggung salah satu kampanye militer paling merusak dalam sejarah modern. Jumlah tonase bahan peledak yang dijatuhkan di sepetak tanah ini tak tertandingi – lebih banyak dari yang diterima banyak kota Eropa selama bertahun-tahun Perang Dunia II. Namun, tidak seperti Warsawa atau London, penduduk Gaza tidak punya tempat untuk melarikan diri. Setiap perbatasan ditutup. Ini adalah kandang yang dihantam dari atas.

Jumlah korban resmi – puluhan ribu yang dikonfirmasi – sudah melebihi kapasitas kamar mayat dan pemakaman. Tapi semua orang tahu angka sebenarnya jauh lebih tinggi. Seluruh keluarga lenyap di bawah puing-puing yang tak pernah digali. Bayi kelaparan sebelum mereka bisa didaftarkan sebagai orang hidup. Penyakit menyebar di kamp-kamp tempat obat-obatan sudah tidak ada lagi. Ini adalah pemusnahan dengan segala cara yang tersedia: bom, kelaparan, haus, penyakit.

## **Tepi Barat: Borgol dan Penutup Mata**

Sementara Gaza dihancurkan, Tepi Barat dicekik. Kampanye penahanan massal melanda kota-kota seperti Tulkarem, Jenin, Hebron. Ratusan orang ditangkap sekaligus – diborgol, ditutup matanya, dan dibawa ke penjara militer di mana penyiksaan, pemerkosaan, dan kelaparan adalah hal biasa. Milisi pemukim, yang didukung dan sering dikawal oleh tentara, mengusir keluarga Palestina dari rumah mereka. Desa-desa dihancurkan. Lahan pertanian dicuri. Pemukiman baru muncul seperti gigi yang semakin dalam menancap ke tanah yang diduduki.

Ini bukan “keamanan”. Ini adalah pembersihan etnis – terhitung, disengaja, dan tanpa henti. Ini adalah pemecahan sistematis masyarakat Palestina untuk memastikan bahwa “negara masa depan” hanyalah mayat yang diamputasi.

## **Waktu adalah Pesan**

Setiap kali dunia mendekati pengakuan Palestina, Israel meningkatkan kampanye penghancurannya. Pemungutan suara pada September 2025 tidak berbeda. Saat para diplomat bertepuk tangan untuk sebuah resolusi di New York, bom jatuh lebih keras di Kota Gaza. Saat para pemimpin berbicara tentang “dua negara berdampingan”, tentara di Tepi Barat mengikat dan menghilangkan ratusan pria Palestina. Pesannya jelas: resolusi tidak mengubah apa pun, karena Israel akan menentukan realitas dengan kekuatan brutal.

## **Negara Nakal yang Menantang Dunia**

Israel tidak hanya mengabaikan hukum internasional – ia mencemoohnya. Ia meremehkan putusan Mahkamah Internasional. Ia merobek resolusi PBB. Ia bertindak tanpa hukuman, yakin bahwa pelindung Baratnya akan melindunginya dari konsekuensi. Ini adalah definisi buku dari negara nakal, yang bertindak seolah-olah di atas semua aturan, tidak bertanggung jawab kepada siapa pun.

Dan mengapa tidak? Selama puluhan tahun, kecaman datang tanpa konsekuensi. “Kekhawatiran serius” dan “penyesalan mendalam” adalah satu-satunya senjata yang berhasil dikumpulkan oleh apa yang disebut komunitas internasional. Israel telah belajar bahwa ia bisa bertindak dengan impunitas total, karena tidak ada yang akan menghentikannya.

## **Pengakuan Tidak Cukup**

Resolusi terbaru Majelis Umum PBB adalah isyarat diplomatik, tetapi isyarat tidak menghentikan genosida. Mereka tidak membuka perbatasan. Mereka tidak memberi makan anak-anak yang kelaparan. Mereka tidak membangun kembali rumah sakit yang dibom. Tanpa dukungan kekuatan, resolusi hanyalah kata-kata yang melayang di atas abu.

Jika dunia serius ingin menghentikan kehancuran Gaza dan pembersihan etnis di Tepi Barat, maka waktu untuk kata-kata kosong sudah lama berlalu. Majelis Umum harus bertindak berdasarkan **Resolusi 377 – “Bersatu untuk Perdamaian”**. Ketika Dewan Keamanan lumpuh, Majelis memiliki wewenang untuk merekomendasikan tindakan kolektif, termasuk intervensi militer. Ini bukan pilihan. Ini adalah mekanisme yang dirancang untuk menghentikan apa yang sedang kita saksikan.

## Ujian Terakhir PBB

Jika PBB puas dengan pemungutan suara simbolis sementara Israel melanjutkan amukannya, ia akan membuktikan dirinya sama lemahnya dengan Liga Bangsa-Bangsa di hadapan fasisme dan Holocaust. Genosida lain akan terjadi di bawah pengawasan institusi yang didirikan untuk mencegah kejahatan semacam itu.

Pilihannya tidak bisa lebih jelas: entah PBB turun tangan untuk menghentikan pemusnahan Palestina, atau ia mengutuk dirinya sendiri menjadi tidak relevan. Pengakuan tidak berarti apa-apa jika yang diakui dimusnahkan. Pemungutan suara di New York bersejarah, tetapi sejarah tidak akan mengingat isyarat. Sejarah akan mengingat apakah dunia bertindak – atau apakah dunia berpaling.

## Referensi

1. **Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (2025).** *Deklarasi New York tentang Solusi Dua Negara*. Pemungutan suara Majelis Umum PBB, 12 September 2025.
2. **Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (2024).** Resolusi ES-10/23: *Status Negara Palestina di Perserikatan Bangsa-Bangsa*. Diadopsi pada 10 Mei 2024.
3. **Mahkamah Internasional (2024–2025).** *Penerapan Konvensi tentang Pencegahan dan Penghukuman Kejahatan Genosida di Jalur Gaza (Afrika Selatan vs. Israel)*. Perintah tentang tindakan sementara, 26 Januari 2024; perintah selanjutnya sepanjang 2024–2025.
4. **The Lancet (2024).** *Menghitung kematian di Gaza: sulit tetapi esensial*. Analisis yang memperkirakan >186.000 kematian total (langsung + tidak langsung) hingga Juli 2024.
5. **Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia (OHCHR).** Pernyataan oleh Pelapor Khusus (sejak November 2023) yang memperingatkan risiko genosida di Gaza.
6. **Human Rights Watch (2024–2025).** Laporan tentang penyiksaan, kelaparan, dan pelecehan seksual terhadap tahanan Palestina, termasuk pekerja kesehatan.
7. **+972 Magazine & Local Call (2024).** Pelaporan tentang basis data intelijen militer Israel yang menunjukkan ~83% dari mereka yang tewas di Gaza adalah warga sipil.

8. **Al Jazeera (2025).** *Majelis Umum PBB mendukung solusi dua negara untuk Israel dan Palestina*, 12 September 2025.
9. **Reuters (2025).** *Jumlah korban serangan Israel di Gaza: Kementerian Kesehatan dan perkiraan independen*, Maret 2025.
10. **The Guardian (2025).** *Mantan kepala staf Israel mengkonfirmasi lebih dari 200.000 korban Palestina (tewas atau terluka)*, 12 September 2025.
11. **UN OCHA (2023–2025).** *Wilayah Palestina yang Diduduki: Laporan Dampak Kemanusiaan*, mendokumentasikan kehancuran, pengungsian, dan kondisi pengepungan.